

PERSEPSI SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT LOKAL TERHADAP PERENCANAAN EKOWISATA PEDESAAN DI KABUPATEN KERINCI

(Socio-Cultural Perceptions of Local Communities on Eco-Rural Tourism Planning in Kerinci District)

OCCY BONANZA¹, DYAH PRABANDARI²

¹Program Studi Ekowisata, Sekolah Vokasi, IPB University

E-mail : occybonanza@apps.ipb.ac.id

Diterima : 16 Agustus 2022/DIsetujui : 2 November 2022

ABSTRACT

Rural areas are still the mainstay target of exploration program from various stakeholders. Local communities as owners of rural areas often do not get proper returns from these explorations. One of the reasons is that the local community lacks of knowledge and not much involved in regional development. The success of rural area development is strongly influenced by the perception of the local community. Therefore in the development planning stage, perception should be one of the indicators that must be considered, as well as for eco-rural tourism planning. The aim of the study was to analyze the perception of local communities in eco-rural tourism planning from socio-cultural aspect. The research was carried out in Kerinci District, Jambi Province, using close-ended questionnaire instrument with One Score One Indicator Scoring System assessment pattern. The results showed that the local community stated the socio-cultural aspect was relevant to be developed in accordance with the values that had developed in the rural area. In addition of the interpretation that local communities were eager to jointly develop their rural areas into eco-rural tourism areas by meeting the indicators that have been formulated. This study concludes that local communities have great opportunities to develop their rural areas according to the concept of eco-rural tourism.

Keywords : Rural, ecotourism, perception, socio-culture, local community

ABSTRAK

Kawasan pedesaan merupakan kawasan yang sampai saat ini masih menjadi kawasan yang terus dikembangkan oleh berbagai pemangku kepentingan. Masyarakat lokal sebagai pemilik kawasan pedesaan seringkali tidak mendapatkan imbal balik yang sepadan dari eksplorasi tersebut. Salah satu sebabnya, karena masyarakat lokal masih kurang pengetahuan dan tidak banyak dilibatkan dalam pembangunan kawasan. Keberhasilan pembangunan kawasan pedesaan sangat dipengaruhi oleh persepsi masyarakat lokal itu sendiri. Sehingga dalam tahap perencanaan pembangunan sudah sepatutnya persepsi menjadi salah satu indikator yang harus dipertimbangkan, begitu juga untuk perencanaan ekowisata pedesaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi masyarakat lokal dalam perencanaan ekowisata pedesaan yang dilihat dari aspek sosial budaya. Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi, dengan menggunakan instrument berupa kuesioner tertutup dengan pola penilaian *One Score One Indicator Scoring System*. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa masyarakat lokal menyatakan aspek sosial budaya relevan untuk dikembangkan karena sesuai dengan nilai-nilai yang sudah berkembang pada kawasan pedesaan tersebut. Selain itu, Hal ini dapat dimaknai pula bahwa masyarakat lokal, mau untuk bersama-sama membangun kawasan pedesaannya menjadi kawasan ekowisata pedesaan dengan perlu memenuhi indikator-indikator yang telah dirumuskan. Studi ini menyimpulkan bahwa masyarakat lokal memiliki peluang besar dalam membangun kawasan pedesaannya sesuai dengan konsep ekowisata pedesaan.

Kata Kunci : Pedesaan, ekowisata, persepsi, sosial budaya, masyarakat lokal

PENDAHULUAN

Pengembangan pariwisata begitu juga pembangunan ekowisata pedesaan membutuhkan partisipasi yang tepat dari semua pemangku kepentingan, khususnya keterlibatan masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan proses pengembangan pariwisata (Theobald 2005). Hal ini disebabkan dua alasan utama yaitu: (a) dampak dari pembangunan pariwisata akan banyak dirasakan oleh masyarakat setempat; (b) masyarakat setempat dianggap menjadi faktor penting yang mendukung pengembangan pariwisata untuk setiap tujuan (Shapley dan Telfer 2002). Masyarakat lokal berperan penting dalam menghidupkan kembali dan mempertahankan adat istiadat serta peninggalan budaya yang mereka miliki, hal ini masuk ke dalam aspek sosial budaya. Dukungan dan partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata dan pengelolaan warisan budaya memberi kontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup mereka dan membuat warisan budaya yang mereka miliki dapat lestari (Jaafar *et al.* 2015a)

Kawasan pedesaan merupakan kawasan cadangan terakhir yang dapat dimanfaatkan namun tetap harus dikonservasi keberadaannya sesuai potensi yang dimiliki (Feisali dan Niknami 2021; Jaafar *et al.* 2014). Pemangku kepentingan yang ingin mengembangkan kawasan pedesaan memiliki tujuan yang berbeda karena besarnya potensi yang dimiliki oleh kawasan pedesaan, seperti pengusaha yang mengembangkan kawasan pedesaan menjadi kawasan komersil dengan berbagai cara untuk menikmati keuntungan besar padahal tidak jarang menimbulkan disparitas bagi masyarakat lokal (Aziz *et al.* 2018; Long dan Nguyen 2018; Ristić *et al.* 2019). Kawasan rural menjadi objek penelitian para akademisi, tetapi tidak banyak memberi kontribusi dan manfaat untuk masyarakat lokal. LSM membawa isu perlindungan kawasan dan lingkungan sehingga banyak batasan-batasan yang tidak boleh dilakukan oleh masyarakat lokal karena sering dianggap eksploitasi, padahal masyarakat butuh penghidupan, serta pihak pemerintah dengan berbagai program perencanaan pembangunannya yang sering tidak tepat sasaran (Furmankiewicz *et al.* 2021; Keyim 2018). Pemangku kepentingan yang mengembangkan kawasan pedesaan namun tidak melibatkan pemilik kawasan, yakni masyarakat lokal dapat mengakibatkan berbagai bentuk pengembangan kawasan menjadi tidak optimal dan belum bisa mensejahterakan masyarakat lokal itu sendiri sebagai pemilik kawasan. Masyarakat lokal biasanya tidak memiliki suara, kekuatan, dan pengetahuan untuk dapat membangun kawasannya sendiri, sehingga perlu

peningkatan kapasitas dan pemahaman yang benar terkait arah pembangunan kawasan pedesaan sesuai dengan potensi yang dimiliki, agar bisa terus berkembang, mandiri dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil Penelitian Ziku (2015) di Desa Komodo terkait "Partisipasi Masyarakat Desa Komodo dalam Pengembangan Ekowisata di Pulau Komodo" menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat menimbulkan dampak positif terhadap ekonomi, lingkungan, serta sosial budaya. Selain itu Wang, dkk (2014) menulis terkait "*Stakeholder Involvement in Tourism Destination Development: A Case of Dunga Beach and Wetland, Kisumu Country, Kenya*". Penelitian ini mendeskripsikan tentang pendekatan sistem partisipasi untuk pengembangan pariwisata pada pemangku kepentingan di Pantai Dunga dan Wetland. Penelitian tersebut menghasilkan rekomendasi berupa kapasitas ruang, kebijakan, perencanaan serta investasi guna mendukung fasilitas kepariwisataan dalam upaya pengembangan destinasi wisata yang optimal. Pentingnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan, menjadikan penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan. Pada penelitian ini, aspek yang menjadi fokus kajiannya adalah pada aspek sosial budaya yang merupakan aspek yang bersinggungan langsung dengan masyarakat lokal pada kehidupan masyarakat sehari-hari. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis persepsi sosial budaya masyarakat lokal terhadap perencanaan ekowisata pedesaan dengan studi kasus 6 desa yang berada di Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagaimana penilaian masyarakat lokal terhadap aspek sosial budaya dalam rangka mewujudkan perencanaan ekowisata pedesaan yang optimal di Kabupaten Kerinci.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada 6 desa yang tersebar di Kabupaten Kerinci yaitu Desa Danau Tinggi, Desa Mekar Jaya, Desa Sawahan Koto Majidin, Desa Koto Petai, Desa Lempur, dan Desa Pulau Sangkar. Penelitian ini dilakukan selama 6 bulan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sampel dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Responden sampel adalah masyarakat lokal desa yang terdiri dari; (1) Masyarakat umum, (2) Tokoh adat, (3) Tokoh agama/alim ulama yang berasal dari 6 desa. Masing-masing desa dipilih responden sejumlah 30 orang, sehingga total responden berjumlah 180 orang. Gambaran karakteristik responden dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 Karakteristik responden masyarakat desa dari enam desa yang dinilai Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi

Karakteristik	Desa yang dinilai						Total	
	1	2	3	4	5	6	N	%
<i>N responden</i>	30	30	30	30	30	30	180	100,00
<i>Jenis Kelamin</i>								
a. Laki-laki	11	11	17	14	18	23	94	52,22
b. Perempuan	19	19	13	16	12	7	86	47,78

Karakteristik	Desa yang dinilai						Total	
	1	2	3	4	5	6	N	%
<i>Status Perkawinan</i>								
a. Menikah	27	22	16	13	14	17	109	60,56
b. Lajang	3	8	14	17	16	13	71	39,44
<i>Tingkat Pendidikan</i>								
a. Sekolah dasar	12	3	2	-	-	-	17	9,44
b. SMP	10	7	1	3	2	1	24	13,33
c. SMA	3	7	6	9	17	17	59	32,78
d. Diploma (1/3/4)	1	1	2	-	4	-	8	4,44
e. S1	4	12	18	17	7	12	70	38,89
f. S2/S3	-	-	1	1	-	-	2	1,11
<i>Pekerjaan</i>								
a. Petani	20	8	6	3	13	15	65	36,11
b. Pelajar	-	5	8	13	3	1	30	16,67
c. Pegawai swasta	-	3	3	4	5	10	25	13,89
d. PNS	1	6	6	1	6	2	22	12,22
e. Ibu rumah tangga	-	5	2	1	-	-	8	4,44
f. Pengusaha	-	-	2	2	-	2	6	3,33
g. BUMN	-	-	-	-	2	-	2	1,11
h. Lainnya	9	3	3	6	1	-	22	12,22
<i>Pendapatan per bulan (IDR)</i>								
a. < 1 juta	3	22	23	26	11	1	86	47,78
b. 1 – 3 juta	27	5	3	4	10	13	62	34,44
c. 3 – 5 juta	-	3	1	-	9	13	26	14,44
e. > 5 juta	-	-	3	-	-	3	6	3,33

1 = Desa Danau Tinggi, 2 = Mekar Jaya, 3 = Sawahan Koto Majidin, 4 = Desa Koto Petai, 5 = Desa Lempur, 6 = Desa Pulau Sangkar

Penelitian ini menggunakan analisis *One Score One Indicator Scoring System* (Avenzora, 2008). Analisis ini dilakukan untuk melihat penilaian masyarakat lokal terhadap kriteria dan indikator pada aspek sosial budaya. Aspek sosial budaya yang merupakan salah satu aspek yang harus dipertimbangkan dalam perencanaan ekowisata pedesaan. Gambaran persepsi aspek sosial budaya diperoleh dari penilaian 7 kriteria, dan 49 indikator yang telah dikembangkan melalui elaborasi berbagai studi literatur dan observasi lapang (Tabel 1). Data dari setiap kriteria indikator yang dinilai diambil menggunakan kuesioner tertutup (*close ended*). Analisis *One Score One Indicator Scoring System* adalah model analisis melalui pengembangan elaborasi dari serangkaian kuesioner dalam mengumpulkan data dan mengevaluasi berbagai variabel yang sudah ditentukan oleh peneliti. Rentang skala yang digunakan untuk memperoleh skor pada setiap indikator adalah 1–7 (pengembangan dari 1-5 skala likert). Arti dari setiap skor adalah sebagai berikut: satu untuk "sangat tidak relevan", dua untuk "tidak relevan", tiga untuk "agak tidak relevan", empat untuk "biasa saja", lima untuk "agak relevan", enam untuk

"relevan" dan tujuh untuk "sangat relevan". Semakin tinggi nilai yang diperoleh berarti indikator tersebut semakin relevan untuk diterapkan dan dikembangkan di kawasan pedesaan. Sebaliknya, jika nilai yang diperoleh lebih rendah, maka indikator tersebut belum relevan untuk diterapkan di kawasan pedesaan.

Tabel 2 Kriteria penilaian pada aspek Sosial Budaya

No	Kriteria	Indikator yang dinilai
1	Sistem komunikasi masyarakat	Bagaimana tingkat relevansi masyarakat menggunakan pilihan kata, gaya bahasa, intonasi, gestur tubuh hingga menyesuaikan komunikasi berdasarkan strata lawan bicara
2	Sistem bahasa	Bagaimana tingkat relevansi masyarakat mengetahui hingga menggunakan bahasa lisan dan tulisan daerah dalam keseharian serta menyesuaikannya dengan tingkatan bahasa yang berlaku
3	Sistem kesenian	Bagaimana tingkat relevansi masyarakat mengenal hingga mempraktekkan/menggunakan/membawakan seni musik, seni tari, seni rupa, seni sastra dan seni drama kehidupan sehari-hari
4	Sistem nilai kehidupan bermasyarakat	Bagaimana tingkat relevansi masyarakat menjaga sikap musyawarah mufakat, gotong royong, kekeluargaan, toleransi, sopan santun, menjaga nilai-nilai kearifan lokal hingga menjaga norma – norma yang berlaku
5	Sistem kekerabatan	Bagaimana tingkat relevansi masyarakat menjaga hierarki sistem kekerabatan, melaksanakan kewajiban dan hak dalam sistem kekerabatan, serta menerapkan aturan perilaku (individu dan komunal) dalam sistem kekerabatan
6	Sistem pengetahuan	Bagaimana tingkat relevansi masyarakat mengapresiasi pengetahuan tradisional khas yang dimiliki hingga mengoptimalkan manfaat dari sistem pengetahuan tradisional yang dimiliki
7	Sistem ritual adat dan kepercayaan	Bagaimana tingkat relevansi masyarakat mengapresiasi sistem ritual dan kepercayaan yang dimiliki, melestarikan semua aset dari sistem ritual adat dan kepercayaan hingga mengoptimalkan manfaat sosial budaya yang ditimbulkan

Sumber: Analisis, 2021

Hasil uji validitas dan reliabilitas pada aspek penilaian orientasi masyarakat lokal dinyatakan valid ($r_{hitung} > r_{table}$) dan reliabel (Cronbach Alpha $> 0,65$)

(Tabel 3). Hal ini menunjukkan bahwa aspek penilaian pada orientasi masyarakat lokal dapat dianalisis lebih lanjut.

Tabel 3 Uji validitas dan reliabilitas kriteria pada aspek sosial budaya

Kriteria	Product moment correlation (r)	Cronbach's Alpha
Sistem komunikasi masyarakat	0,860**	0,956
Sistem bahasa	0,916**	0,951
Sistem kesenian	0,882**	0,954
Sistem nilai kehidupan bermasyarakat	0,923**	0,950
Sistem kekerabatan	0,940**	0,948
Sistem pengetahuan	0,875**	0,956
Sistem ritual adat dan kepercayaan	0,911**	0,953

**) Sig. (2-tailed) = 0,000 dan p value < 0,05, r hitung > r tabel (0,160) = Valid
Cronbach's Alpha > 0,65 = Reliabel

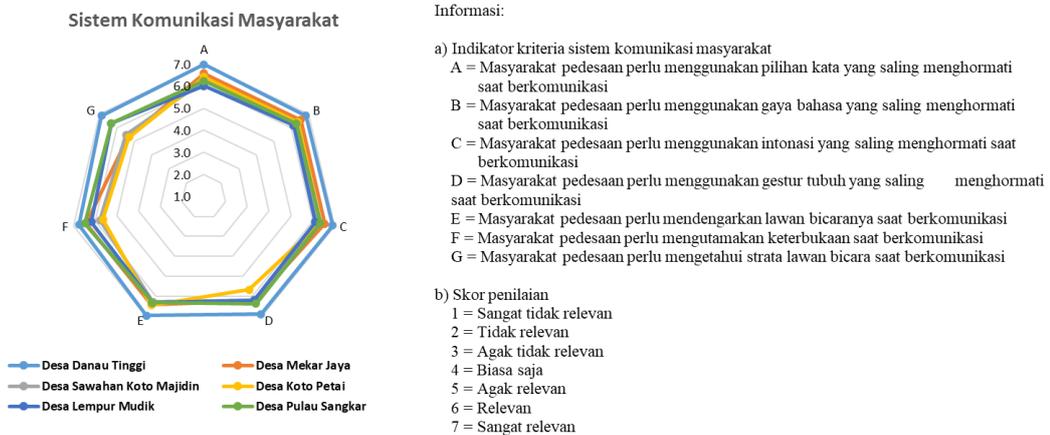
HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Sosial Budaya Masyarakat Lokal terhadap Perencanaan Ekowisata Pedesaan

Persepsi sosial budaya masyarakat lokal terhadap perencanaan ekowisata pedesaan dapat dilihat dari hasil penilaian masyarakat lokal terhadap relevansi kriteria indikator yang telah disusun untuk perencanaan ekowisata pedesaan. Terdapat 7 kriteria yang dinilai, yakni (1) Sistem komunikasi masyarakat; (2) Sistem bahasa; (3) Sistem kesenian; (4) Sistem nilai kehidupan bermasyarakat; (5) Sistem kekerabatan; (6) Sistem pengetahuan; dan (7) Sistem ritual adat dan kepercayaan. Kriteria-kriteria ini ditetapkan berdasarkan hal-hal yang berkaitan erat dengan aspek sosial budaya di kawasan pedesaan.

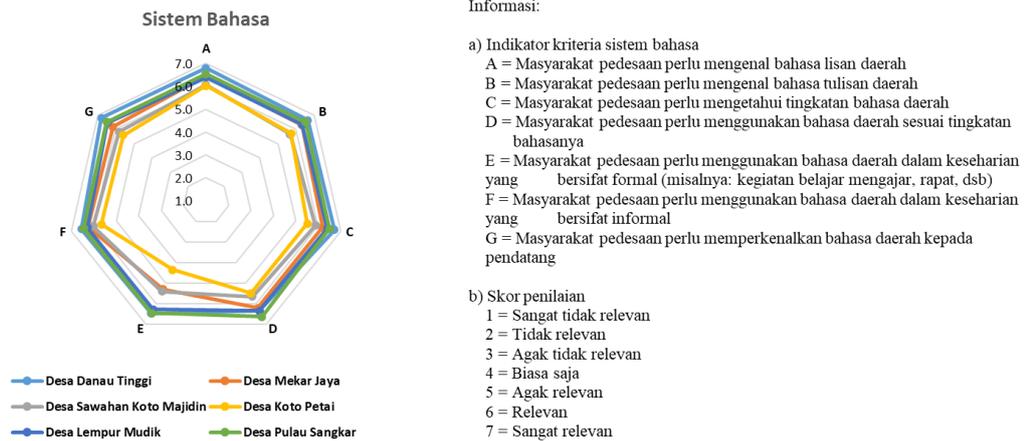
Sistem Komunikasi Masyarakat. Sistem komunikasi masyarakat berkaitan erat dengan berbagai hal yang perlu diperhatikan dan dimiliki oleh masyarakat pedesaan dalam berkomunikasi. Terdapat tujuh indikator pada kriteria ini yang dinilai, yaitu: 1) Masyarakat pedesaan perlu menggunakan pilihan kata yang saling menghormati saat berkomunikasi, 2) Masyarakat pedesaan perlu menggunakan gaya bahasa yang saling menghormati saat berkomunikasi, 3) Masyarakat pedesaan perlu menggunakan intonasi yang saling menghormati saat berkomunikasi, 4) Masyarakat pedesaan perlu menggunakan gestur tubuh yang saling menghormati saat berkomunikasi, 5) Masyarakat pedesaan perlu mendengarkan lawan bicaranya saat berkomunikasi, 6) Masyarakat pedesaan perlu mengutamakan keterbukaan saat berkomunikasi, dan 7) Masyarakat pedesaan perlu mengetahui strata lawan bicara saat berkomunikasi. Gambar 1 memperlihatkan bahwa nilai persepsi masyarakat lokal terhadap semua indikator pada kriteria sistem komunikasi masyarakat adalah positif dengan kategori agak relevan sampai relevan (skor di atas 4). Indikator masyarakat pedesaan perlu mendengarkan lawan bicaranya saat berkomunikasi memiliki skor rata-rata

tertinggi yaitu 6,5. Indikator ini menggambarkan rata-rata masyarakat lokal sepakat bahwa mendengarkan lawan bicara saat berkomunikasi merupakan modal dasar dalam menciptakan komunikasi yang efektif. Pada dasarnya semua indikator memiliki nilai positif, sehingga dapat diartikan semua indikator adalah perlu dimiliki oleh masyarakat pedesaan untuk menciptakan suasana komunikasi yang baik dalam mewujudkan kawasan ekowisata pedesaan. Masyarakat lokal pada setiap desa memiliki persepsi berbeda untuk setiap indikator, akan tetapi perbedaannya yang terjadi tidak besar sehingga jika di rata-rata arah persepsinya tetap memiliki nilai positif.



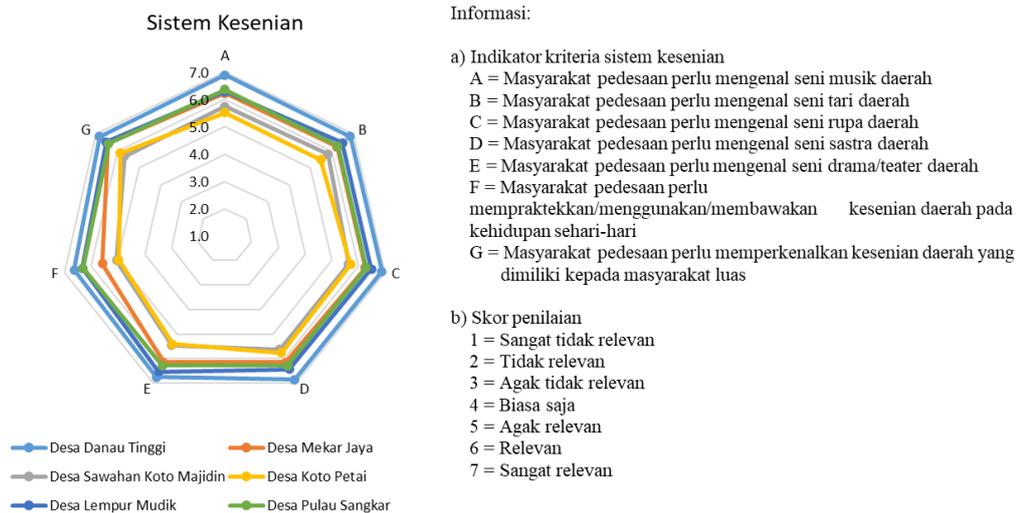
Gambar 1 Persepsi terhadap Kriteria Sistem Komunikasi Masyarakat

Sistem Bahasa. Sistem bahasa tidak lepas dari bahasa lisan mau tulisan yang digunakan masyarakat pedesaan. Terdapat tujuh kriteria pada aspek ini yang dinilai, yaitu; 1) Masyarakat pedesaan perlu mengenal bahasa lisan daerah, 2) Masyarakat pedesaan perlu mengenal bahasa tulisan daerah, 3) Masyarakat pedesaan perlu mengetahui tingkatan bahasa daerah, 4) Masyarakat pedesaan perlu menggunakan bahasa daerah sesuai tingkatan bahasanya, 5) Masyarakat pedesaan perlu menggunakan bahasa daerah dalam keseharian yang bersifat formal (misalnya: kegiatan belajar mengajar, rapat, dan sebagainya), 6) Masyarakat pedesaan perlu menggunakan bahasa daerah dalam keseharian yang bersifat informal, dan 7) Masyarakat pedesaan perlu memperkenalkan bahasa daerah kepada pendatang. Gambar 2 memperlihatkan bahwa nilai persepsi masyarakat lokal terhadap seluruh indikator pada kriteria sistem bahasa adalah positif dengan kategori relevan (skor di atas 5). Indikator masyarakat pedesaan perlu mengenal bahasa lisan daerah memiliki skor rata-rata tertinggi yaitu 6,4. Kriteria ini menggambarkan rata-rata masyarakat lokal sepakat bahwa mereka perlu mengenal bahasa lisan daerah mereka yang saat ini sudah mulai terkikis. Sehingga mereka kehilangan identitas bahasa daerahnya. Hal ini juga bermakna bahwa indikator ini relevan untuk dijadikan salah satu indikator dalam membangun ekowisata pedesaan. Sama halnya terhadap indikator yang lain, persepsi masyarakat lokal menunjukkan skor rata-rata > 6 (6,15 – 6,30), sehingga dapat disimpulkan bahwa semua indikator yang ada pada kriteria sistem bahasa relevan untuk dipenuhi dan dimiliki oleh masyarakat pedesaan.



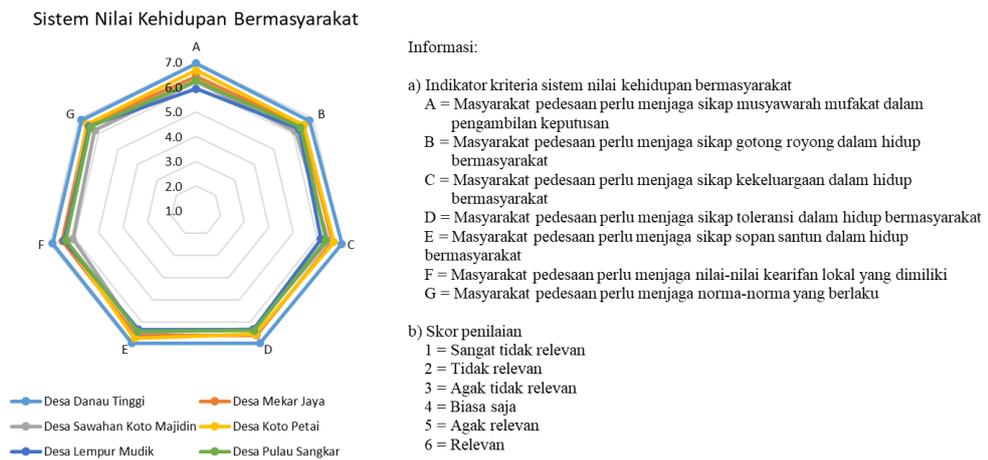
Gambar 2 Persepsi terhadap Kriteria Sistem Bahasa

Sistem Kesenian. Sistem Kesenian erat kaitannya dengan apresiasi masyarakat pedesaan terhadap kesenian yang mereka miliki. Aspek ini diturunkan lagi ke dalam tujuh indikator yang dinilai, yakni; 1) Masyarakat pedesaan perlu mengenal bahasa lisan daerah, 2) Masyarakat pedesaan perlu mengenal seni tari daerah, 3) Masyarakat pedesaan perlu mengenal seni rupa daerah, 4) Masyarakat pedesaan perlu mengenal seni sastra daerah, 5) Masyarakat pedesaan perlu mengenal seni drama/teater daerah, 6) Masyarakat pedesaan perlu mempraktekkan/menggunakan/membawakan kesenian daerah pada kehidupan sehari-hari, dan 7) Masyarakat pedesaan perlu memperkenalkan kesenian daerah yang dimiliki kepada masyarakat luas. Gambar 3 memperlihatkan bahwa nilai persepsi masyarakat lokal terhadap semua indikator pada kriteria sistem kesenian adalah positif dengan kategori relevan (skor di atas 5). Indikator masyarakat pedesaan perlu memperkenalkan kesenian daerah yang dimiliki kepada masyarakat luas memiliki skor rata-rata tertinggi yaitu 6,38. Hal ini dapat dimaknai bahwa masyarakat pedesaan ini sistem kesenian yang mereka miliki dapat dikenal oleh masyarakat luas sebagai salah satu daya tarik untuk mendukung perencanaan ekowisata pedesaan. Indikator lain pada kriteria ini juga menunjukkan skor rata-rata > 5 (5,8 – 6,2), sehingga dapat dikatakan bahwa indikator yang dinilai masyarakat lokal pada kriteria sistem kesenian relevan dalam mewujudkan ekowisata pedesaan.



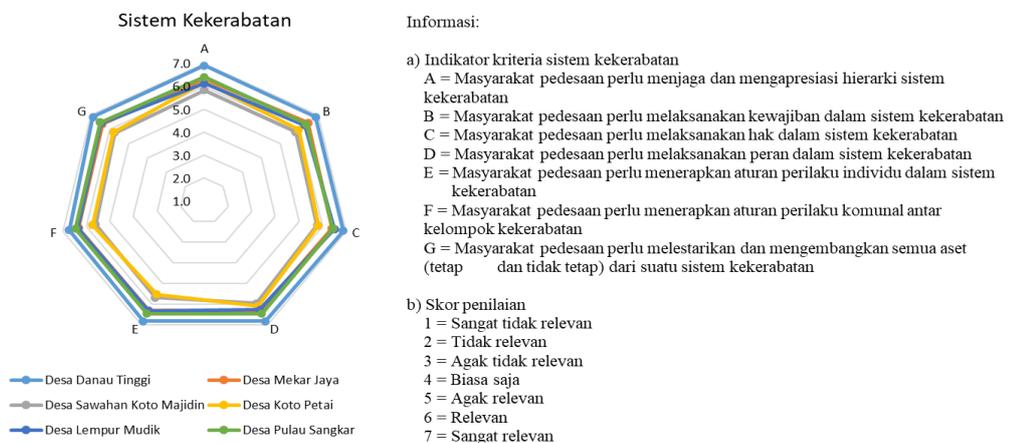
Gambar 3 Persepsi terhadap Kriteria Sistem Kesenian

Sistem Nilai Kehidupan Bermasyarakat. Sistem nilai kehidupan bermasyarakat menjadi kriteria yang patut dinilai relevansinya oleh masyarakat lokal. Penilaian ini akan memperlihatkan sejauh mana masyarakat menganggap penting sistem nilai kehidupan yang berkembang di tengah masyarakat. Pada kriteria ini terdapat 7 indikator yang dinilai oleh masyarakat lokal, yaitu; 1) Masyarakat pedesaan perlu menjaga sikap musyawarah mufakat dalam pengambilan keputusan, 2) Masyarakat pedesaan perlu menjaga sikap gotong royong dalam hidup bermasyarakat, 3) Masyarakat pedesaan perlu menjaga sikap kekeluargaan dalam hidup bermasyarakat, 4) Masyarakat pedesaan perlu menjaga sikap toleransi dalam hidup bermasyarakat, 5) Masyarakat pedesaan perlu menjaga sikap sopan santun dalam hidup bermasyarakat, 6) Masyarakat pedesaan perlu menjaga nilai-nilai kearifan lokal yang dimiliki, 7) Masyarakat pedesaan perlu menjaga norma-norma yang berlaku. Gambar 4 memperlihatkan bahwa nilai persepsi masyarakat lokal terhadap semua indikator pada kriteria sistem nilai kehidupan bermasyarakat adalah sangat positif dengan kategori relevan (skor di atas 6). Indikator masyarakat pedesaan perlu menjaga sikap sopan santun dalam hidup bermasyarakat memiliki skor rata-rata tertinggi yaitu 6,6. Hasil penilaian indikator ini menunjukkan bahwa sopan santun merupakan nilai yang paling utama yang harus dimiliki oleh masyarakat pedesaan terlebih jika ingin kawasan mereka bisa menjadi kawasan ekowisata. Pada Gambar 4 tidak terlihat perbedaan yang signifikan terhadap arah penilaian pada setiap desa.



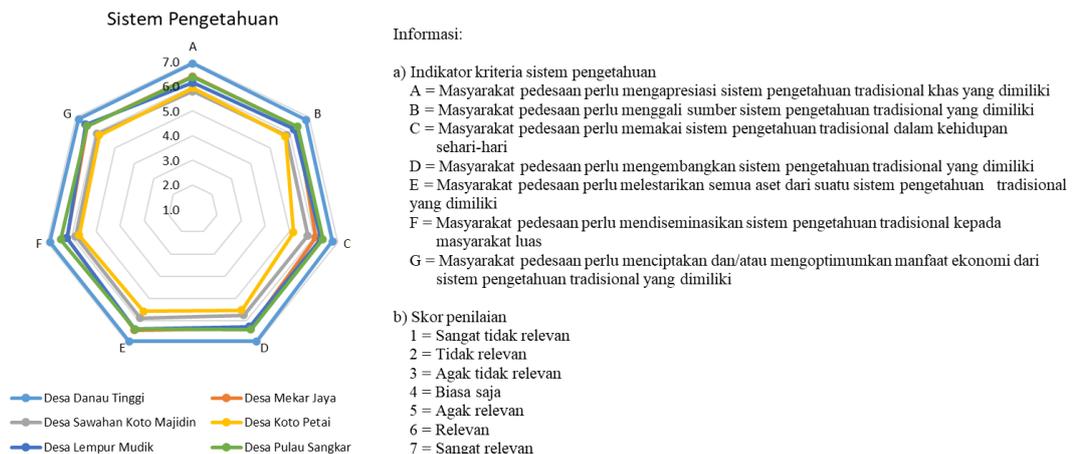
Gambar 4 Persepsi terhadap Kriteria Sistem Nilai Kehidupan Bermasyarakat

Sistem Keekerabatan. Sistem keekerabatan menjadi salah satu kriteria penting lainnya untuk dapat melihat bagaimana perkembangan aspek sosial budaya pada kawasan pedesaan. Terdapat tujuh kriteria yang dinilai pada aspek ini, yaitu; 1) Masyarakat pedesaan perlu menjaga dan mengapresiasi hierarki sistem keekerabatan, 2) Masyarakat pedesaan perlu melaksanakan kewajiban dalam sistem keekerabatan, 3) Masyarakat pedesaan perlu melaksanakan hak dalam sistem keekerabatan, 4) Masyarakat pedesaan perlu melaksanakan peran dalam sistem keekerabatan, 5) Masyarakat pedesaan perlu menerapkan aturan perilaku individu dalam sistem keekerabatan, 6) Masyarakat pedesaan perlu menerapkan aturan perilaku komunal antar kelompok keekerabatan, dan 7) Masyarakat pedesaan perlu melestarikan dan mengembangkan semua aset (tetap dan tidak tetap) dari suatu sistem keekerabatan. Gambar 5 memperlihatkan bahwa nilai persepsi masyarakat lokal terhadap indikator pada kriteria sistem keekerabatan adalah positif dengan kategori relevan (skor di atas 6). Semua indikator pada kriteria ini memiliki rentang nilai rata-rata 6,2 – 6,3. Hasil ini dapat dimaknai bahwa sistem keekerabatan pada kawasan pedesaan masih sangat kental dan perlu terus dijaga dan dilestarikan. Hal ini juga dapat menjadi daya tarik sosial budaya bagi pengunjung yang datang pada kawasan pedesaan.



Gambar 5 Persepsi terhadap Kriteria Sistem Keekerabatan

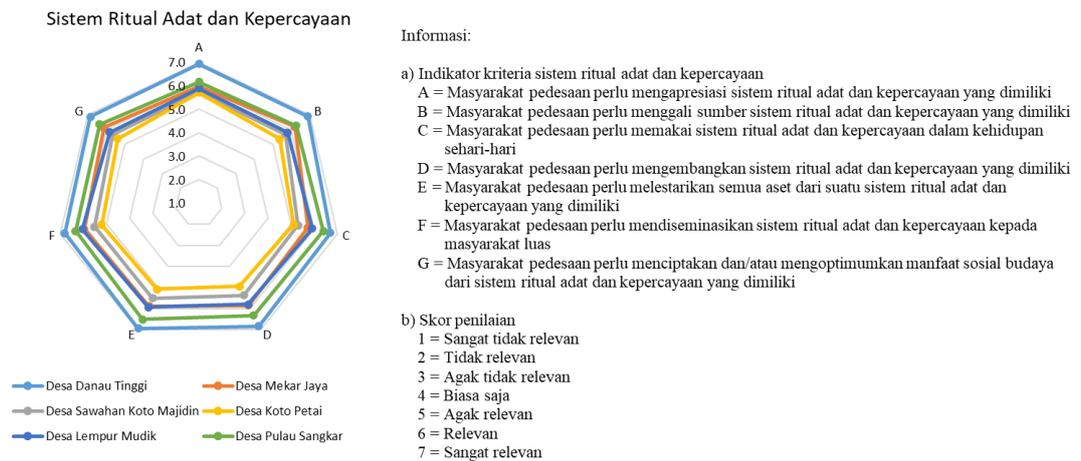
Sistem Pengetahuan. Sistem pengetahuan merupakan kriteria yang harus diperhitungkan pada aspek sosial budaya. Karena sistem pengetahuan dapat menggambarkan bagaimana perkembangan masyarakat pedesaan tersebut dari waktu ke waktu. Penilaian pada aspek ini tergambar dari penilaian tujuh kriteria berikut; 1) Masyarakat pedesaan perlu mengapresiasi sistem pengetahuan tradisional khas yang dimiliki, 2) Masyarakat pedesaan perlu menggali sumber sistem pengetahuan tradisional yang dimiliki, 3) Masyarakat pedesaan perlu memakai sistem pengetahuan tradisional dalam kehidupan sehari-hari, 4) Masyarakat pedesaan perlu mengembangkan sistem pengetahuan tradisional yang dimiliki, 5) Masyarakat pedesaan perlu melestarikan semua aset dari suatu sistem pengetahuan tradisional yang dimiliki, dan 7) Masyarakat pedesaan perlu menciptakan dan/atau mengoptimalkan manfaat ekonomi dari sistem pengetahuan tradisional yang dimiliki. Gambar 6 menunjukkan bahwa nilai persepsi masyarakat lokal terhadap semua indikator kriteria sistem pengetahuan adalah positif dengan kategori relevan (skor di atas 5). Rata-rata penilaian masyarakat desa adalah pada rentang 6,1-6,3. Hasil ini menunjukkan bahwa masyarakat pedesaan sepakat bahwa indikator-indikator yang terdapat pada kriteria ini harus mereka miliki. Dengan memiliki indikator-indikator ini masyarakat pedesaan dapat meningkatkan perekonomian mereka tanpa perlu meninggalkan sistem pengetahuan ataupun kearifan lokal yang telah mereka miliki secara turun temurun. Hal ini menjadi penting dalam perencanaan kawasan wisata ataupun ekowisata kedepannya.



Gambar 6 Persepsi terhadap Kriteria Sistem Pengetahuan

Sistem Ritual Adat dan Kepercayaan. Sistem ritual adat dan kepercayaan merupakan kriteria terakhir yang tidak kalah penting untuk diketahui tingkat relevansinya terhadap perencanaan ekowisata pedesaan pada aspek sosial budaya. Terdapat tujuh indikator yang dinilai pada kriteria ini, yaitu; 1) Masyarakat pedesaan perlu mengapresiasi sistem ritual adat dan kepercayaan yang dimiliki, 2) Masyarakat pedesaan perlu menggali sumber sistem ritual adat dan kepercayaan yang dimiliki, 3) Masyarakat pedesaan perlu memakai sistem ritual adat dan kepercayaan dalam kehidupan sehari-hari, 4) Masyarakat pedesaan perlu mengembangkan sistem ritual adat dan kepercayaan yang dimiliki, 5) Masyarakat pedesaan perlu melestarikan semua aset dari suatu

sistem ritual adat dan kepercayaan yang dimiliki, 6) Masyarakat pedesaan perlu mendiseminasikan sistem ritual adat dan kepercayaan kepada masyarakat luas, dan 7) Masyarakat pedesaan perlu menciptakan dan/atau mengoptimalkan manfaat sosial budaya dari sistem ritual adat dan kepercayaan yang dimiliki. Pada Gambar 7 dapat dilihat bahwa nilai persepsi masyarakat lokal terhadap indikator kriteria sistem ritual adat dan kepercayaan adalah positif dengan kategori agak relevan (skor di atas 5). Indikator masyarakat pedesaan perlu mengapresiasi sistem ritual adat dan kepercayaan yang dimiliki memiliki skor rata-rata tertinggi yaitu 6,1. Kriteria ini menunjukkan bahwa masyarakat lokal sepakat bahwa mereka perlu mengenal hingga merasa bangga terhadap sistem ritual adat dan kepercayaan yang mereka miliki. Hal ini sebagai salah satu cara untuk dapat menjaga adat istiadat serta kearifan lokal yang dimiliki. Penilaian setiap indikator pada masing-masing desa berbeda, akan tetapi tidak mengubah arah penilaian indikator menjadi negatif atau tidak relevan.



Gambar 7 Persepsi terhadap Kriteria Sistem Ritual Adat dan Kepercayaan

Perencanaan sebuah kawasan pedesaan yang optimal membutuhkan partisipasi masyarakat lokal pada kawasan tersebut. Partisipasi masyarakat lokal dalam proses perencanaan adalah langkah awal yang dapat menentukan keberlanjutan proses selanjutnya. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat pada 6 desa menyatakan semua indikator – indikator yang dibangun dalam rangka mewujudkan ekowisata pedesaan adalah relevan. Sistem komunikasi, sistem bahasa, sistem kesenian, sistem nilai kehidupan, sistem kekerabatan, sistem pengetahuan masyarakat, dan sistem ritual adat kepercayaan yang dimiliki masyarakat yang dijabarkan menjadi indikator-indikator penting merupakan faktor yang harus dimiliki dan diterapkan oleh masyarakat desa. Prasiasa (2012) menjelaskan adanya perbedaan ruang, waktu, cara, dan keadaan pengemasan sepuluh elemen budaya, yakni kerajinan, tradisi, sejarah dan tempat/daerah, arsitektur, makanan lokal/tradisional, seni musik, cara hidup masyarakat, agama, serta bahasa dan pakaian lokal/tradisional yang dimiliki oleh masyarakat lokal. Elemen-elemen tersebut dapat menimbulkan diversifikasi produk wisata yang ditawarkan kepada wisatawan. Produk wisata tersebut dapat ditawarkan baik dalam bentuk terpisah

maupun produk wisata yang berbentuk paket wisata (*package tour*). Kajian yang dilakukan oleh Salleh, Shukor, Othman, Samsudin, dan Idris (2015) dalam Putra *et al.* (2020) berjudul "*Factors of Local Community Participation in Tourism-Related Business: Case of Langkawi Island*" meneliti faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi masyarakat Langkawi dalam pembangunan pariwisata. Hasil dari penelitian tersebut mengindikasikan ada dua faktor yang memengaruhi partisipasi masyarakat dalam pembangunan pariwisata yakni tingkat pendapatan dan dukungan dari keluarga. Faktor tersebut juga didukung dengan faktor lainnya, yaitu kepercayaan diri, kepentingan, dan ketersediaan peluang di Langkawi. Faktor-faktor yang disampaikan oleh Salleh *et al.* dalam Putra *et al.* (2020), juga tercakup dalam indikator-indikator yang telah disusun pada penelitian ini.

Partisipasi masyarakat lokal menjadi kunci dalam mengedepankan budaya lokal yang menjadi magnet utama untuk menarik wisatawan berkunjung ke desa. Partisipasi masyarakat membutuhkan kerjasama antar anggota masyarakat bahkan antar pemangku kepentingan lain untuk mencapai tujuan perencanaan yang optimal. Hal yang esensial bagi masyarakat lokal yaitu bagaimana membangun ikatan yang erat dan interaksi yang saling menguntungkan bagi semua pihak (Hwang *et al.* 2012; Keyim 2018). Banyak kajian menunjukkan bahwa masyarakat lokal yang terlibat dalam aspek pembangunan serta pengelolaan wisata, seperti program konservasi alam dan budaya lebih cenderung bangga dengan tradisi dan budaya asli mereka (Lee *et al.* 2018; Pfueller *et al.* 2011a). Hal ini dapat membantu memperkuat rasa identitas dan rasa memiliki potensi budaya mereka. Sehingga dapat memberi implikasi kepada keberlanjutan pariwisata dalam konteks ini ekowisata pedesaan. Integrasi masyarakat lokal ke dalam pengembangan pariwisata dapat secara efektif memfasilitasi berbagai kelompok kepentingan dan mempererat hubungan yang baik antar masyarakat secara keseluruhan (Liu *et al.* 2020; Sirisrisak 2009; Wang *et al.* 2021).

SIMPULAN

Masyarakat lokal merupakan salah satu pemangku kepentingan yang sangat berperan penting dalam pembangunan kawasan pedesaan berkelanjutan dalam hal ini yakni perencanaan ekowisata pedesaan. Informasi tentang persepsi masyarakat lokal pada aspek sosial budaya dapat dijadikan landasan dalam proses perencanaan. Hasil penilaian menunjukkan semua indikator-indikator yang dinilai oleh masyarakat lokal pada 6 desa yang tersebar di Kabupaten Kerinci adalah relevan untuk dimiliki dan diterapkan oleh masyarakat pedesaan dalam rangka mewujudkan kawasan ekowisata pedesaan.

SARAN

Diperlukan penelitian lanjutan terkait aspek-aspek lain selain aspek sosial budaya yang memiliki keterkaitan dalam perencanaan ekowisata pedesaan sehingga memiliki *grand desain* perencanaan kawasan yang utuh. Selain itu,

penelitian ini masih bisa dikaji lebih dalam tentang penerapannya pada kondisi saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, R. C., Alif, N., Nik, A., & Awang, Z. (2018). Tourism Development in Rural Areas: Potentials of Appreciative Inquiry Approach. *Journal of Tourism, Hospitality and Culinary Arts*, 10(1), 59–75.
- Avenzora R. 2008a. Ecotourism: Evaluasi Tentang Konsep. Di dalam: Avenzora R, editor. *Ekoturisme Teori dan Praktek*. Aceh (ID): BRR NAD-Nias.
- Avenzora R. 2008b. Penilaian Potensi Objek Wisata: Aspek dan Indikator Penilaian. Di dalam: Avenzora R, editor. *Ekoturisme Teori dan Praktek*. Aceh (ID): BRR NAD-Nias
- Aziz A, Barzekar G, Ajuhari Z, Idris NH. 2015. Criteria & Indicators for Monitoring Ecotourism Sustainability in a Protected Watershed: A Delphi Consensus. *IOSR Journal of Environmental Science, Toxicology and Food Technology (IOSR-JESTFT)*. 9(3):01-09.doi:10.9790/2402-09310109.
- Blamey RK. 2001. Principles of Ecotourism. Weaver DB, editor. *The Encyclopedia of Ecotourism*. London (GB): CABI Publishing.
- Buckley. 2009. *Ecotourism: Principles and Practices*. United Kingdom (GB): Cambridge Univ Pr.
- Feisali, M., & Niknami, M. (2021). Towards sustainable rural employment in agricultural cooperatives: Evidence from Iran's desert area. *Journal of the Saudi Society of Agricultural Sciences*, 20(7), 425–432. <https://doi.org/10.1016/j.jssas.2021.05.004>
- Furmankiewicz, M., Hewitt, R. J., & Kazak, J. K. (2021). Can rural stakeholders drive the low-carbon transition? Analysis of climate-related activities planned in local development strategies in Poland. *Renewable and Sustainable Energy Reviews*, 150(June), 111419. <https://doi.org/10.1016/j.rser.2021.111419>
- Hwang, D., Stewart, W. P., & Ko, D. wan. (2012). Community behavior and sustainable rural tourism development. *Journal of Travel Research*, 51(3), 328–341. <https://doi.org/10.1177/0047287511410350>
- Jaafar, M., Noor, S. M., & Rasoolimanesh, S. M. (2015). Perception of young local residents toward sustainable conservation programmes: A case study of the Lenggong World Cultural Heritage Site. *Tourism Management*, 48, 154–163. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2014.10.018>
- Keyim, P. (2018). Tourism Collaborative Governance and Rural Community Development in Finland: The Case of Vuonismahti. *Journal of Travel Research*, 57(4), 483–494. <https://doi.org/10.1177/0047287517701858>
- Lee, C. K., (Sunny) Kim, J., & Kim, J. S. (2018). Impact of a gaming company's CSR on residents' perceived benefits, quality of life, and support. *Tourism Management*, 64, 281–290. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2017.09.002>
- Liu, C., Dou, X., Li, J., & Cai, L. A. (2020). Analyzing government role in rural tourism development: An empirical investigation from China. *Journal of Rural Studies*, 79(October 2019), 177–188. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2020.08.046>

- Long, N. T., & Nguyen, T. L. (2018). Sustainable development of rural tourism in an Giang Province, Vietnam. *Sustainability (Switzerland)*, 10(4), 1–20. <https://doi.org/10.3390/su10040953>
- Pfueller, S. L., Lee, D., & Laing, J. (2011a). Tourism partnerships in protected areas: Exploring contributions to sustainability. *Environmental Management*. <https://doi.org/10.1007/s00267-011-9728-y>
- Prasiasa, D. P. O. (2012). Destinasi pariwisata berbasis masyarakat. Jakarta: Salemba Humanika
- Putra, D.P. (2020). Partisipasi Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Desa Wisata Carangsari. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Volume 22 No. 2. <https://jmb.lipi.go.id/jmb>
- Ristić, D., Vukoičić, D., & Milinčić, M. (2019). Tourism and sustainable development of rural settlements in protected areas - Example NP Kopaonik (Serbia). *Land Use Policy*, 89(September), 104231. <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2019.104231>
- Sirisrisak, T. (2009). Conservation of Bangkok old town. *Habitat International*, 33(4), 405–411. <https://doi.org/10.1016/j.habitatint.2008.12.002>
- Wang, R., Dai, M., Ou, Y., & Ma, X. (2021). Residents' happiness of life in rural tourism development. *Journal of Destination Marketing & Management*, 20(October 2020), 100612. <https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2021.100612>
- Wanga, J. O., Hayombe, P. O., Agong, S. G., & Mossberg, L. (2014). Stakeholder involvement in tourism destination development: A case Dunga Beach and Wetland, Kisumu Country, Kenya. *Journal of Arts and Humanities*, 3(8),13–27
- Ziku, R. M. (2015). Partisipasi masyarakat Desa Komodo dalam pengembangan ekowisata di Pulau Komodo. *Jurnal Master Pariwisata*, 2(1), 1–21.